

**HUBUNGAN ANTARA PEMALASAN SOSIAL DENGAN
PROKRASTINASI AKADEMIK**

S K R I P S I

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
dalam mencapai derajat Sarjana S-1**



Oleh :

DANU UTOMO

F 100 060 039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2010

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber Daya Manusia (SDM) sangat berperan penting dalam pertumbuhan berbagai bidang. Oleh karena itu peningkatan dan pengembangan SDM sangat ditekankan. Agar setiap individu mampu melaksanakan pekerjaannya secara profesional dan mampu menghasilkan karya-karya unggul maka harus mempunyai daya saing yang tinggi. Daya saing yang dimiliki individu tergantung pada perilaku yang berorientasi pada kesempatan, selalu berkembang dan tidak membuang waktu dengan percuma.

Hal yang menunjukkan adanya pemanfaatan waktu yang kurang efektif dan ketidak-disiplinan bisa terlihat ketika seorang mahasiswa mengerjakan tugas yang diberikan oleh seorang dosen. Tugas yang seharusnya bisa diselesaikan selama 2 sampai 3 hari ternyata bisa mundur sampai waktu 1 minggu atau bahkan 2 minggu. Contoh lain yang bisa kita amati di sekitar kita yaitu ketika seorang mahasiswa yang semestinya menyelesaikan program studinya selama 4 sampai 5 tahun, terpaksa mundur menjadi 7 sampai 10 tahun. Seperti yang terlihat pada kelulusan mahasiswa fakultas psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta periode I dan II tahun 2008, 58 dari 149 atau 38% mahasiswa yang lulus menempuh studi lebih dari 5 tahun (sumber data, Biro Skripsi fak. Psikologi UMS, 2009). Hal ini menunjukkan adanya kemungkinan terjadinya perilaku penundaan akademik (prokrastinasi akademik).

Tuckman (2002) mendefinisikan prokrastinasi sebagai ketidakmampuan pengaturan diri yang mengakibatkan dilakukannya penundaan pekerjaan yang seharusnya dapat berada dibawah kendali atau penguasaan orang-orang tersebut. Solomon dan Rothblum (1984) pada penelitian prokrastinasi yang kebanyakan dilakukan pada mahasiswa Vermont University ditemukan bahwa 46% mahasiswa menunda untuk mengerjakan tugas, 27,6% menunda belajar saat ujian, 30,1% menunda untuk membaca tugas mingguan. Menurut Ferrary (dalam Fibrina, 2009) menemukan bahwa sekitar 15% sampai dengan 20% usia dewasa termasuk dalam keadaan prokrastinasi kronis. Hal ini menunjukkan bahwa begitu banyak mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, padahal mahasiswa adalah penerus bangsa yang diharapkan kelak dapat memajukan bangsa ini. Menunda merupakan hal yang dianggap wajar dan sering dilakukan oleh banyak orang. Akan tetapi perilaku menunda-nunda waktu dan pekerjaan mempunyai dampak yang cukup serius antara lain mampu menurunkan tingkat produktifitas seseorang, dan lebih lanjut kemudian merusak mental dan etos kerja seseorang. Prokrastinasi juga akan mengakibatkan rendahnya kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Pelaku prokrastinasi (prokrastinator) cenderung melakukan prokrastinasi karena adanya rasa takut akan gagal, tidak suka pada tugas yang diberikan, menentang dan melawan kontrol, mempunyai sifat ketergantungan dan kesulitan membuat keputusan (Solomon dan Rothblum, 1984). Ketakutan yang berlebihan untuk gagal, seseorang menunda-nunda mengerjakan tugas kuliahnya karena takut jika gagal menyelesaikan tugas. Seseorang melakukan prokrastinasi

disebabkan oleh adanya dua faktor yaitu faktor psikis dan faktor fisik. Faktor psikis diantaranya adalah rendahnya rasa percaya diri, keputus-asaan, kurang konsisten, kecemasan, dan keinginan untuk mendapatkan hasil yang terbaik dengan menunda. Faktor fisik yaitu adanya ketidak mampuan seseorang untuk mengontrol stimulus dari luar, sehingga menyebabkan terjadinya prokrastinasi, Millgram (dalam Fibriana, 2009).

Penyebab prokrastinasi lainnya menurut, Williams (dalam Fibriana, 2009) disebabkan karena mahasiswa tidak mengerti intruksi dari tugas yang diberikan, mahasiswa tidak yakin dimana memulai dan bagaimana cara menyelesaikan tugasnya dengan baik. Alasan lain untuk melakukan prokrastinasi adalah adanya penolakan diri, emosi yang tidak pada tempatnya, dimana perasaan ini tidak berdasar pada tempatnya, dan lebih banyak menimbulkan masalah dalam tugas kuliah dan lainnya. Prokrastinasi terlihat sebagai strategi koping untuk mengatur *academic stress* dan akan berdampak negatif pada performansi.

Adapun salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi adalah rendahnya kemampuan sosial yang tercermin dalam *self regulation* dimana seorang yang memiliki kecenderungan dalam kemalasan sosial kurang mampu untuk menunjukkan kemampuan yang sebenarnya dimiliki, Jansen & Carton (dalam Fibriana, 2009). Selain itu, munculnya kecemasan dalam berhubungan sosial juga akan menimbulkan kekhawatiran sehingga orang tersebut tidak mau terlibat banyak dalam suatu kelompok dan kemampuan yang sebenarnya dimiliki kurang optimal untuk dikeluarkan. Pemalasan atau keenganan sosial tersebut

sangat dipengaruhi oleh kebiasaan lingkungan yang ditempati. Jika seorang mahasiswa mempunyai kemalasan untuk menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh dosennya, hal itu bisa dikarenakan oleh kondisi lingkungan yang malas juga. Menurut Robbins (dalam Sarwono, 1998), mahasiswa tidak mau rajin kalau yang lain juga malas (*sucker effect*). Fenomena yang mudah kita jumpai dari perilaku malas adalah ketika mahasiswa memperoleh tugas yang sifatnya adalah tugas kelompok. Semestinya dalam suatu kelompok ada upaya yang terorganisir dari beberapa anggotanya untuk secara bersama-sama menghasilkan produk. Akan tetapi dalam kenyataannya hanya beberapa orang yang bekerja keras, sementara yang lainnya enggan untuk terlibat lebih banyak dan hanya melakukan sedikit usaha dari yang sebenarnya mampu mereka kerjakan. Inilah yang disebut sebagai *social loafing* atau pemalasan sosial.

Dalam penelitiannya, Latane, William dan Harkins (dalam Wiyara, 1997) meminta sekumpulan siswa laki-laki untuk bertepuk tangan atau bersorak sekeras-kerasnya dalam waktu yang telah ditentukan. Mereka ingin mengukur kegaduhan yang terjadi dalam *setting* situasi sosial tertentu. Subjek tersebut dibagi dalam kelompok eksperimen yang terdiri dari hanya satu orang saja, dua orang, tiga orang dan enam orang. Masing-masing kelompok diberi tugas yang sama yaitu untuk bertepuk tangan dan bersorak. Secara nyata hasilnya menunjukkan bahwa besarnya suara yang dikeluarkan tiap orang menurun tajam seiring dengan bertambahnya jumlah orang dalam kelompok. Dengan kata lain, masing-masing dari mereka mengeluarkan tenaga semakin sedikit ketika jumlah

anggota kelompok semakin bertambah. Selogan “bersatu kita teguh”, ternyata tidak benar.

Dalam eksperimennya, Insinyur Max Ringelmann (dilaporkan oleh Kravitz & martin, dalam Sarwono, 1997), mengamati bahwasanya tukang-tukangnya dalam mengerjakan proyek bangunan ternyata lebih giat bekerja kalau mereka bekerja sendiri-sendiri daripada kalau berramai-ramai. Sebagai contoh, suatu ketika ada beberapa orang yang membantu seorang teman untuk memindahkan perabotan yang sangat berat seperti almari misalnya. Semuanya ambil bagian dengan memegang almari itu. Namun apakah setiap orang mengeluarkan tenaga yang sama? Belum tentu?! Memang benar ada diantara mereka yang bahkan sampai membungkuk dan mengeluarkan segenap tenaga untuk menahan beban. Tapi sadarkah jika diantara orang tersebut ada juga yang hanya menempelkan tangan saja tanpa banyak mengeluarkan tenaga walau nampaknya juga ikut kepayahan mengangkat beban?, (Baron & Birne,1997). Hal itulah yang mengindikasikan bahwa bekerja berramai-ramai atau berkelompok tidak selalu optimal untuk menyelesaikan tugas yang diharapkan.

Mahasiswa yang dalam mengerjakan tugas dengan tidak malas akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan segera tanpa ditunda-tunda. Tetapi jika pada mahasiswa timbul perilaku pemalasan sosial dalam mengerjakan tugas maka akan mengakibatkan tugasnya tidak akan selesai-selesai dan cenderung untuk menunda-nunda pekerjaan (prokrastinasi). Berdasarkan uraian-uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan adalah “Apakah ada hubungan antara pemalasan sosial dengan prokrastinasi akademik” ?. Mengacu pada

permasalahan tersebut maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan mengadakan penelitian berjudul “Hubungan antara Pemalasan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini untuk mengetahui :

1. Hubungan antara pemalasan sosial dengan prokrastinasi akademik
2. Tingkat pemalasan sosial pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

B. Manfaat Penelitian

a) Bagi Pimpinan Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bagi pimpinan universitas hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa hubungan antara pemalasan sosial dengan prokrastinasi akademik, dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam membuat kebijakan agar mahasiswa tidak mengalami pemalasan dan penundaan dalam menyelesaikan tugasnya.

b) Bagi Dosen Universitas Muhammadiyah Surakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi berupa hubungan pemalasan sosial dengan prokrastinasi akademik, sehingga

dosen dalam memberikan tugas tidak terpaku pada hasil jadi tugas kuliah mahasiswanya tetapi juga memberikan pemahaman terkait proses dan aturan dalam mengerjakan supaya tidak terjadi pemalasan sosial dan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan tugas.

c) Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta

Bagi subjek penelitian khususnya mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta hasil penelitian ini memberikan sumbangan informasi berupa data-data empirik mengenai hubungan antara pemalasan sosial terhadap prokrastinasi akademik, sehingga mampu menerapkan kerjasama dan disiplin dalam mengerjakan tugas agar tidak terjadi pemalasan sosial dan prokrastinasi akademik.

d) Bagi Ilmuwan Psikologi

Hasil penelitian ini, memberikan sumbangan berupa wacana pemikiran dan data-data empirik tentang hubungan antara pemalasan sosial dengan prokrastinasi akademik dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan selanjutnya.

e) Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis, terutama yang berkaitan dengan pemalasan sosial dan prokrastinasi akademik.